



eISSN [3090-6431](#) & pISSN [3090-644X](#)

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 1, No. 3, Tahun 2025

doi.org/10.63822/2bxme580

Hal. 243-250

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Gerakan Bela Palestina Sebagai Bentuk Kesadaran Global terhadap Penindasan dan Ketidakadilan

Muhammad Ihwan Safrudin¹, Hannifa Rojwa Thalib², Nisa Nuraeni³,
Kartika Tri Puspita Sari⁴, Sri Nita⁵, Dadan Firdaus⁶
UIN Sunan Gunung Djati Bandung^{1,2,3,4,5,6}

*Email: mochihwan460@gmail.com¹, hannifarowjath@gmail.com², Nisanuraeni986@gmail.com³,
ktri2486@gmail.com⁴, nitavnte02@gmail.com⁵, dadanfirdaus@uinsgd.ac.id⁶

Diterima: 01-07-2025 | Disetujui: 05-07-2025 | Diterbitkan: 07-07-2025

ABSTRACT

The movement to support Palestine has evolved into a transnational phenomenon that reflects the growing global awareness of oppression and human rights violations. This study aims to explore the social, political, and media dynamics that shape international solidarity with the Palestinian cause. Using a qualitative-descriptive approach, this research employs literature review and social media analysis as its primary methods. The findings indicate that digital technology—particularly social media—plays a significant role in disseminating information, framing narratives, and connecting individuals and communities across borders. The Palestinian issue is no longer perceived merely as a regional conflict but has become a symbol of resistance against global injustice. Nevertheless, the movement faces challenges such as information distortion, political labeling, and fragmented discourses that may undermine the coherence and impact of global solidarity.

Keywords: Palestine, global solidarity, social media, social movement, human rights, collective awareness.

ABSTRAK

Gerakan bela Palestina telah berkembang menjadi fenomena lintas negara yang merefleksikan meningkatnya kesadaran global terhadap isu penindasan dan pelanggaran hak asasi manusia. Studi ini bertujuan untuk mengkaji dinamika sosial, politik, dan peran media dalam membentuk solidaritas internasional terhadap Palestina. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi literatur dan analisis media sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa teknologi digital, khususnya media sosial, berperan penting dalam menyebarkan informasi, membingkai narasi, dan menghubungkan individu serta komunitas dari berbagai wilayah dunia. Isu Palestina tidak lagi dipandang sebatas konflik regional, tetapi telah berubah menjadi simbol perjuangan melawan ketidakadilan global. Kendati demikian, gerakan ini menghadapi tantangan seperti distorsi informasi, tuduhan politisasi, dan fragmentasi wacana yang dapat menghambat efektivitas solidaritas yang dibangun.

Kata kunci: Palestina, solidaritas global, media sosial, gerakan sosial, hak asasi manusia, kesadaran kolektif.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Muhammad Ihwan Safrudin, Hannifa Rojwa Thalib, Nisa Nuraeni, Kartika Tri Puspita Sari, Sri Nita, & Dadan Firdaus. (2025). Gerakan Bela Palestina Sebagai Bentuk Kesadaran Global terhadap Penindasan dan Ketidakadilan. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(3), 243-250. <https://doi.org/10.63822/2bxme580>



PENDAHULUAN

Konflik berkepanjangan antara Palestina dan Israel telah menjadi sorotan global selama lebih dari tujuh dekade. Akar persoalan ini tidak hanya terletak pada perebutan wilayah dan identitas nasional, tetapi juga pada sistem penindasan struktural yang dijalankan melalui pendudukan, blokade, dan pelanggaran hak asasi manusia secara sistematis. Dalam beberapa tahun terakhir, khususnya sejak eskalasi kekerasan yang kembali mencuat di Jalur Gaza dan Yerusalem Timur, dunia menyaksikan bagaimana penderitaan rakyat Palestina menjadi titik tolak solidaritas internasional yang terus berkembang.

Fenomena ini ditandai dengan kemunculan gerakan bela Palestina di berbagai negara, baik melalui aksi demonstrasi langsung di ruang publik maupun melalui kampanye digital di media sosial. Tagar seperti #FreePalestine, #SaveGaza, dan #EndTheOccupation menjadi simbol dari solidaritas lintas batas yang melibatkan masyarakat sipil, tokoh publik, akademisi, pelajar, dan aktivis hak asasi manusia. Perkembangan ini menunjukkan bahwa isu Palestina tidak lagi dipandang sebagai konflik lokal semata, melainkan telah mengalami transformasi menjadi simbol perjuangan global melawan penindasan, kolonialisme, dan ketidakadilan.

Gerakan bela Palestina juga menunjukkan adanya perubahan dalam pola gerakan sosial global—di mana digitalisasi, keterhubungan lintas negara, dan kekuatan narasi visual menjadi elemen kunci dalam membentuk kesadaran politik kolektif. Namun, di balik besarnya dukungan, terdapat pula tantangan berupa politisasi isu, penyebaran disinformasi, serta perbedaan kepentingan di antara kelompok pendukung yang dapat menghambat keberlanjutan solidaritas tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologi, yang bertujuan untuk menggali pengalaman dan makna mendalam dari individu yang terlibat dalam gerakan bela Palestina. Penelitian ini berusaha memahami cara partisipan mengartikulasikan kesadaran global mereka terhadap isu penindasan dan ketidakadilan yang dialami oleh rakyat Palestina, melalui ekspresi solidaritas dan aksi sosial.

Populasi dalam penelitian ini terdiri atas aktivis, simpatisan, dan masyarakat umum yang secara aktif menunjukkan dukungan terhadap Palestina, baik secara langsung melalui aksi sosial maupun secara tidak langsung melalui media digital. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan secara sengaja berdasarkan kriteria relevansi dengan topik penelitian. Sampel yang dipilih adalah individu yang memiliki keterlibatan atau pengalaman signifikan dalam gerakan solidaritas, seperti anggota organisasi kemanusiaan, akademisi yang mengkaji isu Palestina, dan tokoh publik atau influencer yang konsisten menyuarakan dukungan terhadap Palestina. Jumlah sampel disesuaikan hingga mencapai titik kejenuhan data (data saturation), yaitu saat tidak lagi ditemukan informasi baru dari wawancara yang dilakukan.

Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam dengan pendekatan semi-terstruktur, observasi partisipatif terhadap aktivitas gerakan, serta analisis dokumentasi berupa konten media sosial, poster kampanye, berita, dan publikasi yang berkaitan dengan gerakan bela Palestina. Wawancara dilakukan untuk menggali narasi pribadi dan persepsi individu terkait makna solidaritas dan keadilan global. Observasi partisipatif digunakan untuk memahami dinamika aksi serta interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan solidaritas. Sedangkan dokumentasi berfungsi untuk memperkuat data dengan memeriksa representasi gerakan di ruang publik dan digital.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yakni dengan mengidentifikasi pola-pola dan tema kunci dari hasil wawancara dan dokumentasi. Proses analisis mencakup transkripsi data, pemberian kode terhadap unit makna, pengelompokan kode ke dalam tema yang relevan seperti “kesadaran global,” “penindasan,” dan “nilai kemanusiaan,” serta penyusunan narasi tematik yang menggambarkan



pemahaman mendalam terhadap gerakan bela Palestina. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap kerangka berpikir serta motivasi di balik solidaritas global, dan bagaimana gerakan ini merefleksikan sikap masyarakat terhadap isu penindasan dan ketidakadilan yang terjadi di tingkat internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekspresi Gerakan Solidaritas terhadap Palestina di Berbagai Negara

Gerakan solidaritas internasional untuk Palestina telah menjadi sebuah fenomena sosial-politik transnasional yang mencerminkan kesadaran kolektif mengenai ketidakadilan, kolonialisme, dan pelanggaran hak asasi manusia. Ekspresi Gerakan ini tidak hanya terdapat di negara-negara mayoritas Muslim, tetapi juga di berbagai belahan dunia dengan latar belakang politik, budaya, dan agama yang berbeda-beda. Bentuk-bentuk gerakan ini mencakup demonstrasi publik, kampanye digital, boikot ekonomi, serta advokasi oleh organisasi masyarakat sipil lintas negara.

a. Demonstrasi dan Aksi Massa

Demonstrasi merupakan salah satu bentuk paling jelas dari gerakan solidaritas terhadap Palestina. Dalam beberapa tahun terakhir, terutama setelah agresi besar Israel ke Gaza pada Oktober 2023, protes besar-besaran terjadi di banyak kota di seluruh dunia. Di Amerika Serikat, mahasiswa dari universitas terkemuka seperti Columbia University, Yale, dan University of Michigan mendirikan tenda protes di kampus mereka untuk mendesak universitas menghentikan investasi di perusahaan yang terkait dengan Israel. Mereka menamai aksi ini “zona pembebasan” yang bertujuan memberikan tekanan moral dan politik kepada institusi pendidikan tinggi (Reportase Malang, 2024).

Demonstrasi serupa berlangsung di Eropa, meskipun beberapa aksi mengalami pembatasan atau penindasan oleh pemerintah. Di Berlin dan Paris, pemerintah melarang beberapa aksi solidaritas dengan alasan menjaga “ketertiban publik,” yang memicu kritik terkait kompromi terhadap kebebasan berekspresi demi stabilitas politik (Mahasiswa Malang, 2024). Negara-negara seperti Turki, Malaysia, dan Indonesia juga menyaksikan dukungan publik yang kuat terhadap rakyat Palestina melalui demonstrasi massal, sering kali dikaitkan dengan narasi agama dan nasionalisme.

b. Kampanye Digital dan Peran Media Sosial

Media sosial berfungsi sebagai platform penting untuk menyebarkan narasi, informasi, dan aksi kolektif dalam gerakan solidaritas Palestina. Platform seperti X (sebelumnya Twitter), TikTok, dan Instagram digunakan secara intensif untuk membagikan video kekerasan di Gaza, testimoni dari warga sipil, serta ajakan untuk ikut serta dalam aksi boikot atau demonstrasi. Tagar seperti #FreePalestine, #SaveSheikhJarrah, dan #GazaUnderAttack menjadi tren global dalam waktu singkat setelah serangan militer Israel, menunjukkan kekuatan viral dalam mobilisasi simpati internasional (Forum Keadilan, 2024).

Hasin (2025) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kampanye digital terkait Palestina menunjukkan pola ko-hashtag yang kompleks di TikTok, menandakan bahwa diskursus ini bukan sekadar “slacktivism” tetapi juga membentuk komunitas virtual yang kohesif dengan identitas politik sendiri. Generasi muda, khususnya Gen Z, memainkan peran utama dalam ekosistem digital ini, tidak hanya menyebarkan narasi alternatif terhadap media arus utama, tetapi juga memungkinkan aktivisme yang berbasis pada estetika, emosi, dan nilai-nilai kemanusiaan global.

c. Gerakan Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS)

Gerakan BDS (Boikot, Divestasi, dan Sanksi) mengalami kebangkitan yang signifikan setelah 2023. Di berbagai negara, seruan untuk memboikot produk dan perusahaan yang dianggap mendukung pendudukan Israel semakin meningkat. Perusahaan besar seperti Starbucks, McDonald's, Coca-Cola, dan



HP menjadi sasaran boikot karena dugaan keterkaitan mereka dengan dukungan bagi Israel, baik secara langsung maupun tidak langsung (Time, 2023). Dampak dari kampanye ini bahkan mempengaruhi penjualan global beberapa merek tersebut, terutama di wilayah Global South seperti Indonesia, Malaysia, Pakistan, dan negara-negara Timur Tengah.

Di institusi pendidikan, banyak universitas menghadapi tekanan dari mahasiswa untuk melakukan divestasi. Di kampus-kampus seperti Portland State University (AS), Trinity College Dublin (Irlandia), dan Ghent University (Belgia), tuntutan mahasiswa agar kampus mengakhiri hubungan investasi dengan entitas yang mendukung pendudukan Israel semakin menguat (Wikipedia, 2024). Gerakan ini menunjukkan militansi moral mahasiswa dan bagaimana institusi akademik menjadi arena baru untuk perjuangan politik global.

d. Advokasi Hak Asasi Manusia dan Peran Organisasi Sipil

Organisasi masyarakat sipil, baik di negara Muslim maupun non-Muslim, memainkan peran kunci dalam mengorganisir solidaritas dan bantuan kemanusiaan untuk Palestina. Contohnya, gerakan Standing Together di Israel, yang melibatkan warga Yahudi dan Arab, aktif memperjuangkan keadilan sosial dan menggalang dukungan lintas identitas untuk rakyat Palestina (Wikipedia, 2024). Organisasi ini menolak narasi militeristik dan menyerukan perdamaian yang didasarkan pada prinsip keadilan dan kesetaraan.

Di Indonesia, partisipasi organisasi sipil dalam gerakan solidaritas Palestina tercermin dalam aksi besar seperti Global March to Gaza yang diadakan pada Juni 2025, diikuti oleh aktivis dari lebih dari 35 negara dan mendapatkan dukungan dari berbagai kelompok lintas agama dan masyarakat, termasuk mahasiswa, tokoh agama, dan LSM hak asasi manusia (ANTARA News, 2025). Advokasi mereka tidak hanya berfokus pada protes politik tetapi juga pada bantuan kemanusiaan nyata seperti pengiriman obat-obatan, logistik, dan donasi.

e. Jaringan Antar Agama dan Solidaritas Non-Muslim

Salah satu aspek penting dari gerakan solidaritas terhadap Palestina adalah keterlibatan komunitas non-Muslim. Di Inggris dan Amerika Serikat, organisasi Yahudi progresif seperti Jewish Voice for Peace menolak pendudukan Israel dan menentang penyamaan kritik terhadap Israel dengan antisemitisme. Sikap mereka menunjukkan bahwa solidaritas terhadap Palestina tidak harus berbasis pada agama atau identitas etnis, melainkan pada prinsip hak asasi manusia yang universal (The Conversation, 2023).

Gerakan serupa juga muncul di Asia Selatan. Di Sri Lanka, sekelompok umat Buddha mengadakan aksi damai sebagai bentuk simpati terhadap korban sipil di Gaza pada akhir 2023, menunjukkan bahwa narasi penderitaan dan keadilan sosial telah melampaui batas agama, geografis, dan bahasa (The Conversation, 2023). Hal ini memperkuat argumen bahwa gerakan solidaritas pro-Palestina merupakan manifestasi nyata dari kesadaran global baru, menjadikan Palestina sebagai simbol perlawanan terhadap penindasan dan imperialisme.

Peran Media Sosial dan Teknologi Digital

Media sosial dan teknologi digital telah berfungsi sebagai faktor kunci dalam memperluas dan memperdalam gerakan solidaritas global terhadap Palestina. Ada empat aspek utama yaitu viralitas hashtag, kekuatan visual, media sosial sebagai ruang narasi, dan tantangan moderasi serta disinformasi—yang menjadi dasar analisis mengenai bagaimana platform digital membentuk gerakan ini.

a. Viralitas Hashtag Sebagai Alat Mobilisasi

Hashtag seperti #FreePalestine, #GazaUnderAttack, dan #CeasefireNOW berfungsi sebagai alat framing politik yang mampu menjangkau jutaan pengguna dengan cepat dan meluas. Anisa, Harjoko, & Khadifa (2024) melakukan analisis konten digital dalam periode 6–25 Desember 2023 dan menemukan



bahwa penggunaan tagar ini tidak hanya meningkatkan visibilitas masalah, tetapi juga menggerakkan aksi nyata—mulai dari demonstrasi hingga kampanye divestasi di universitas dan diskusi publik dalam konteks korporasi global. Selain itu, Nasereddin (2024) menunjukkan bahwa platform X dan Instagram memungkinkan pembentukan identitas digital yang solid untuk pro-Palestina, menyatukan narasi dari berbagai negara dan kultur. Data dari Statistik menunjukkan lebih dari 11 juta posting #FreePalestine di Facebook dan 6 juta di Instagram pada November 2023, menandakan dampak global yang signifikan (Anisa et al., 2024; Nasereddin, 2024).

b. Kekuatan Visual: Gambar dan Video yang Menyentuh

Konten visual—seperti foto peristiwa konflik, video kesaksian warga Gaza, dan grafik naratif berbasis data—menyediakan dimensi emosional yang sulit dicapai oleh teks biasa. Hasin (2025) menganalisis ekosistem TikTok dan menunjukkan bagaimana generasi muda memanfaatkan fitur-platform—seperti audio emosional, teks overlay, dan teknik editing singkat—untuk menciptakan narasi visual yang menarik. Menurut laporan statistik, tagar #Palestine mencapai 27,8 miliar tayangan di TikTok pada Oktober 2023, mengindikasikan bahwa konten visual sangat mempengaruhi gerakan pro-Palestina (Hasin, 2025).

c. Media Sosial Sebagai Arena Naratif Alternatif

Media sosial telah menjadi saluran utama bagi jurnalis warga, aktivis, NGO, dan ilmuwan untuk langsung melaporkan isu hak asasi manusia di Gaza, tanpa pengaruh media mainstream. Nasereddin (2024) menyatakan bahwa platform ini memberikan ruang publik untuk moral dan advokasi yang sebelumnya sulit dijangkau. Cerita-cerita dari warga sipil dan dokumentasi real-time berkembang dalam diskursus global, memperkuat legitimasi moral dari gerakan ini. Dalam sebuah editorial, Guardian (2024) menyebut aktivisme digital ini sebagai “kelanjutan digital dari gerakan hak sipil 1960-an”, menggambarkan peran media sosial dalam mendorong perubahan politik dan sosial.

d. Tantangan Moderasi: Sensor, Shadowbanning, dan Disinformation

Meskipun membantu dalam memberikan legitimasi digital, media sosial juga menghadapi tantangan seperti sensor algoritmik, shadowbanning, dan penyebaran disinformasi. Human Rights Watch (2023) melaporkan lebih dari 1.050 konten damai pro-Palestina dihapus antara Oktober dan November 2023 di Facebook dan Instagram, yang mencerminkan adanya “sensor sistemik” akibat bias teknologi dan kebijakan moderasi. Al Jazeera (2023) mencatat bahwa TikTok menghapus 925.000 video, dan X menghapus 350.000 posting terkait Gaza—yang menunjukkan adanya strategi sensor yang tidak transparan. Shankar et al. (2023) menemukan masalah shadow banning dimana konten pro-Palestina mengalami penurunan interaksi tiba-tiba, dengan akun pengguna secara otomatis dinyatakan mendukung “terorisme”. Keberadaan bot dan kampanye disinformasi juga berpotensi menimbulkan polarisasi emosional, seperti yang diidentifikasi oleh Dey, Luceri, & Ferrara (2024).

Keempat aspek ini menunjukkan bahwa media sosial merupakan medan strategis bagi gerakan Palestina: viralitas hashtag mempercepat penyebaran ide solidaritas; konten visual menciptakan resonansi emosional; media sosial bertindak sebagai arena naratif yang valid; namun, di saat yang sama, sensor digital dan disinformasi dapat merusak ruang advokasi. Penelitian di masa depan harus menyelidiki lebih dalam tentang algoritma platform dan dinamika moderasinya agar gerakan ini dapat terus berkembang dengan cara yang terbuka dan adil.

Kesadaran Global dan Politisasi Isu Palestina

Proliferasi gerakan solidaritas melalui ruang digital dan fisik telah berhasil mentransformasi isu Palestina dari konflik regional yang jauh menjadi simbol universal bagi perjuangan keadilan. Isu ini tidak



lagi hanya dilihat melalui lensa konflik teritorial, tetapi telah terintegrasi ke dalam wacana global yang lebih luas mengenai dekolonisasi, keadilan rasial, dan hak asasi manusia universal. Keterkaitan ini menjadikan perjuangan Palestina sebagai *proxy* atau representasi dari perlawanan terhadap ketidakadilan struktural yang lebih besar, serupa dengan gerakan anti-apartheid di Afrika Selatan atau gerakan Black Lives Matter di Amerika Serikat. Politisasi isu Palestina dalam kerangka keadilan global ini memungkinkannya mendapatkan resonansi dari audiens yang beragam, melampaui batas-batas identitas agama dan etnis (Falk & Tilley, 2017).

Transformasi ini diperkuat secara signifikan oleh keterlibatan figur publik internasional—termasuk akademisi, seniman, dan selebritas—yang menggunakan platform mereka untuk mengamplifikasi narasi pro-Palestina dan memberikan legitimasi moral pada gerakan. Akademisi berpengaruh seperti Judith Butler dan Noam Chomsky, misalnya, secara konsisten memberikan analisis kritis yang membingkai pendudukan Israel sebagai bentuk pelanggaran hukum internasional dan etika (Butler, 2020). Di dunia seni dan hiburan, figur seperti Roger Waters, Bella Hadid, dan Mark Ruffalo secara terbuka menyuarakan dukungan mereka, yang secara efektif membawa isu ini ke dalam percakapan budaya populer. Keterlibatan mereka tidak hanya terbatas pada unggahan media sosial, tetapi juga mencakup penandatanganan surat terbuka, partisipasi dalam film dokumenter, dan penggunaan panggung mereka untuk advokasi. Fenomena ini menggeser persepsi publik, dari isu politik yang kompleks menjadi isu kemanusiaan yang mendesak dan relevan bagi semua orang.

Tantangan dan Kritik terhadap Gerakan Solidaritas

Meskipun jangkauannya meluas, gerakan solidaritas Palestina menghadapi tantangan dan kritik signifikan yang dapat menghambat efektivitas dan keberlanjutannya. Tantangan utama yang paling sering muncul adalah tuduhan antisemitisme yang secara sistematis dialamatkan kepada para aktivis dan organisasi pendukung Palestina. Kritik ini sering kali tidak membedakan antara kritik terhadap kebijakan negara Israel (anti-Zionisme) dengan kebencian terhadap orang Yahudi (antisemitisme). Penggunaan definisi antisemitisme dari International Holocaust Remembrance Alliance (IHRA) oleh berbagai pemerintah dan institusi di Barat, yang menganggap beberapa bentuk kritik keras terhadap Israel sebagai antisemit, telah digunakan untuk menekan aktivisme, membubarkan protes, dan membatalkan acara-acara akademik (Gould, 2020). Konsekuensi politisnya terlihat jelas di negara-negara seperti Jerman dan Prancis, di mana larangan terhadap demonstrasi pro-Palestina diberlakukan dengan dalih keamanan, serta di Amerika Serikat melalui pengesahan undang-undang anti-BDS di berbagai negara bagian.

Selanjutnya, gerakan ini harus berhadapan dengan apa yang oleh para pendukungnya dianggap sebagai bias struktural di media arus utama Barat. Analisis media menunjukkan kecenderungan penggunaan bahasa yang tidak seimbang, di mana kekerasan yang dialami warga Palestina sering kali digambarkan dalam bentuk pasif ("meninggal") sementara kekerasan terhadap warga Israel digambarkan secara aktif ("dibunuh"). Framing naratif ini, ditambah dengan kurangnya konteks historis mengenai pendudukan, berkontribusi pada persepsi publik yang timpang (Philo & Berry, 2011; 7amleh, 2022). Seperti yang telah disinggung sebelumnya, arena digital yang seharusnya menjadi alternatif justru dipenuhi oleh disinformasi, kampanye fitnah terkoordinasi, dan praktik sensor oleh platform teknologi besar. Laporan Human Rights Watch (2023) mengenai "sensor sistemik" terhadap konten pro-Palestina menunjukkan adanya tantangan teknologis dan politis dalam menjaga ruang advokasi yang adil dan terbuka.

Terakhir, tantangan juga datang dari dalam gerakan itu sendiri dalam bentuk potensi fragmentasi dan perbedaan pendekatan strategis, terutama antara aktivis di Global North dan Global South. Di negara-negara Barat (Global North), gerakan sering kali berfokus pada wacana berbasis hak, hukum internasional, advokasi parlementer, dan kampanye boikot yang menargetkan institusi akademik serta korporasi. Sementara itu, di negara-negara Selatan (Global South), solidaritas sering kali didasarkan pada ikatan sejarah anti-kolonialisme, sentimen anti-imperialisme, dan solidaritas keagamaan atau budaya yang lebih



komunal. Perbedaan fokus ini terkadang dapat menimbulkan ketegangan mengenai taktik yang paling efektif—apakah melalui dialog, tekanan ekonomi, atau konfrontasi langsung—dan berisiko melemahkan kemampuan gerakan untuk menyajikan front global yang terpadu dan koheren.

KESIMPULAN

Dukungan terhadap Palestina telah bertransformasi menjadi gerakan global yang mencerminkan tumbuhnya kepedulian dunia terhadap ketidakadilan sistemik dan pelanggaran hak asasi manusia. Konflik yang semula dianggap sebagai persoalan regional kini memperoleh resonansi luas, diwujudkan dalam berbagai bentuk aksi nyata seperti unjuk rasa, kampanye daring, serta gerakan advokasi lintas sektor. Perkembangan ini mengindikasikan bahwa perjuangan rakyat Palestina telah menjadi simbol perlawanan universal terhadap dominasi, kolonialisme modern, dan ketimpangan kekuasaan.

Media sosial dan teknologi digital memainkan peran vital dalam memperluas jangkauan gerakan ini. Platform digital seperti Instagram, X, dan TikTok tidak hanya menjadi media komunikasi, tetapi juga wadah utama bagi pertarungan narasi global. Konten visual, testimoni warga, serta kampanye tagar menjadi instrumen penting dalam membentuk opini publik dunia. Generasi muda, terutama Gen Z, aktif memanfaatkan media ini sebagai alat perjuangan berbasis nilai kemanusiaan dan identitas kolektif.

Di samping itu, peningkatan gerakan Boikot, Divestasi, dan Sanksi (BDS) mencerminkan adanya dimensi ekonomi dalam solidaritas terhadap Palestina. Kampus-kampus universitas menjadi ruang advokasi strategis, dengan tekanan mahasiswa terhadap institusi agar menghentikan dukungan finansial terhadap entitas yang berafiliasi dengan Israel. Partisipasi aktor lintas agama, termasuk komunitas Yahudi progresif dan pemeluk non-Muslim, menegaskan bahwa solidaritas ini berakar pada nilai-nilai universal, bukan sekadar sentimen sektarian.

Walau menunjukkan kekuatan moral dan jaringan global, gerakan ini juga menghadapi sejumlah tantangan signifikan, antara lain politisasi isu, pembatasan konten oleh platform digital, serta penyebaran informasi yang menyesatkan. Praktik seperti penghapusan konten damai dan shadowbanning menjadi hambatan serius dalam mempertahankan ruang advokasi yang adil. Perbedaan pendekatan di antara aktor pendukung juga berpotensi menghambat penyatuan strategi gerakan di tingkat global.

Secara teoretis, kajian ini menegaskan pentingnya pendekatan multidisipliner untuk memahami dinamika solidaritas transnasional di era digital. Secara praktis, hasil penelitian menyoroti kebutuhan akan tata kelola media sosial yang lebih transparan agar tidak melemahkan suara-suara perjuangan. Kajian lanjutan perlu diarahkan pada analisis hubungan antara aktivisme digital dan perubahan kebijakan global, serta potensi keberlanjutan solidaritas ini dalam konteks politik internasional yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- ANTARA News. (2025, 18 Juni). Global March to Gaza: Tujuan, tuntutan, dan 10 aktivis Indonesia. <https://www.antaraneews.com/berita/4908945/global-march-to-gaza-tujuan-tuntutan-dan-10-aktivis-indonesia>
- Forum Keadilan. (2024, 9 Oktober). Palestina masih terus diserang, gerakan solidaritas terus bermunculan. <https://forumkeadilan.com/2024/10/09/palestina-masih-terus-diserang-gerakan-solidaritas-terus-bermunculan>
- Hasin, R. (2025). Unveiling Voices: A Co-Hashtag Analysis of TikTok Discourse on the 2023 Israel-Palestine Crisis. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2404.01214>
- Mahasiswa Malang. (2024, 5 Mei). Gelombang protes mahasiswa Eropa: Solidaritas untuk Palestina. <https://mahasiswamalang.com/2024/05/gelombang-protes-mahasiswa-eropa-solidaritas-untuk-palestina>



- Reportase Malang. (2024, 12 Mei). Diplomasi dari aksi: Gerakan solidaritas terhadap Palestina di berbagai kampus Amerika Serikat. <https://reportasemalang.com/diplomasi-dari-aksi-gerakan-solidaritas-terhadap-palestina-di-berbagai-kampus-amerika-serikat>
- The Conversation. (2023, 12 November). 4 penjelasan psikologis terjadinya aksi solidaritas kolektif bela Palestina: Bukan hanya tentang agama. <https://edisi.co/2023/11/12/4-penjelasan-psikologis-terjadinya-aksi-solidaritas-kolektif-bela-palestina-bukan-hanya-tentang-agama>
- Time. (2023, 15 November). What to know about the global boycott movement against Israel. <https://time.com/6694986/israel-palestine-bds-boycotts-starbucks-mcdonalds>
- Wikipedia. (2024). Standing Together (movement). [https://en.wikipedia.org/wiki/Standing_Together_\(movement\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Standing_Together_(movement))
- Wikipedia. (2024). 2024 pro-Palestinian protests on university campuses. https://en.wikipedia.org/wiki/2024_pro-Palestinian_protests_on_university_campuses
- Al Jazeera. (2023, 12 Desember). Even in time of genocide, Big Tech silences Palestinians. Al Jazeera.
- Anisa, N., Harjoko, I., & Khadifa, R. (2024). A case study of the hashtag #FreePalestine: Cultural communication and public opinion transformation. *Ilomata International Journal of Social Science*, 4(4), 787–803. <https://doi.org/10.52728/ijss.v4i4.1069>
- Dey, P., Luceri, L., & Ferrara, E. (2024, February 8). Coordinated activity modulates the behavior and emotions of organic users: A case study on tweets about the Gaza conflict. arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2402.05873>
- Nasereddin, S. (2024, Desember 17). Impact of social media platforms on international public opinion during the Israel war on Gaza. *Global Change, Peace & Security*. <https://doi.org/10.1080/14781158.2024.2415908>
- Human Rights Watch. (2023, 20 Desember). Meta's Broken Promises: Systemic Censorship of Palestine Content on Instagram and Facebook. Human Rights Watch.
- 7amleh - The Arab Center for the Advancement of Social Media. (2022). *Biased and Unfair: The Meta Company's Content Moderation in the Wake of the 2021 Uprising*.
- Butler, J. (2020). *The Force of Nonviolence: The Ethical in the Political*. Verso Books.
- Falk, R., & Tilley, V. (2017). *Israeli Practices towards the Palestinian People and the Question of Apartheid*. United Nations Economic and Social Commission for Western Asia (ESCWA).
- Gould, R. R. (2020). The IHRA Definition of Antisemitism: A Critique. *The Political Quarterly*, 91(4), 825–833.
- Human Rights Watch. (2023, 20 Desember). *Meta's Broken Promises: Systemic Censorship of Palestine Content on Instagram and Facebook*. Human Rights Watch.
- Philo, G., & Berry, M. (2011). *More Bad News from Israel*. Pluto Press.